

Pendekatan Humanistik Dalam Belajar

Oleh: Hilmi

Abstract: Learning cannot be separated from human life. However, each of the human beings learn differently and will need different approaches. One of the interesting learning approaches is humanistic approach. This particular approach focuses on the students. It is assumed that students are the first and the main actors in education. The students are the subjects which become the center of attention in all educational activities. Humanistic educators believe that students have potentials, abilities, and strengths to develop. Education should not only focus on physical and intellectual but social and affective aspects of the students. This writing aims to describe humanistic approach and its learning activities in detailed.

Kata Kunci: *humanistik, pendekatan belajar*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya atau usaha membentuk peserta didik agar bersikap lebih dewasa, mengenal perbuatan yang baik dan yang jelek serta memiliki keterampilan dalam mengharungi hidup ini. Dengan modal keterampilan yang dimiliki seseorang akan mampu mengharungi hidup ini dengan penuh kebahagiaan dan memperoleh pekerjaan yang menyenangkan serta meraih kesuksesan dalam profesinya.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang cukup urgen dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa belajar seseorang tidak mungkin bisa menjadi orang yang terdidik. Dengan kata lain orang yang terdidik adalah orang yang selalu gemar belajar. Dalam kehidupannya selalu berusaha untuk belajar, sehingga tertanam suatu prinsip pada dirinya “tiada hari tanpa belajar”

Setiap manusia dimana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra di luar sekolah berupa kursus, les privat, bimbingan studi, dan sebagainya.¹

Untuk mencapai cita-cita tidak bisa dengan bermalas-malas, tetapi harus rajin, gigih dan tekun belajar. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan. Seorang bayi, misalnya, harus belajar berbagai kecakapan terutama sekali motorik seperti belajar menelungkup, duduk, merangkak, berdiri dan berjalan. Belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak, dengan dibantu atau tanpa bantuan orang lain. Belajar dilakukan oleh setiap orang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun yang tua, dan akan berlangsung seumur hidup, selagi hayat dikandung badan.²

Dalam kegiatan belajar terdapat berbagai pendekatan dan strategi yang mungkin diterapkan. Salah satu pendekatan belajar yang cukup menarik adalah humanistic. Humanistic menekankan bahwa belajar terpusat pada anak didik. Artinya segala sesuatu dalam belajar atau pembelajaran berorientasi pada anak

didik. Diharapkan tulisan ini akan memberikan wawasan yang akurat dan memadai tentang bagaimana seharusnya aktivitas belajar humanistic itu berlangsung dengan baik dan sempurna.

B. Sekilas Tentang Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan.³

Namun dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar. Seandainya dipertanyakan apa yang sedang dilakukan? Tentu saja jawabannya adalah “belajar”. Itu saja titik. Sebenarnya dari kata “belajar” itu ada pengertian yang tersimpan di dalamnya. Pengertian dari kata belajar itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.⁴

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. James O. Whittaker, sebagaimana yang dikutip Syaiful Bahri, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁵

Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.⁶ Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by Which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.⁷

Menurut Witherington, sebagaimana yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.⁸ Menurut Surya seperti yang dikutip Tohirin, belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.⁹ Relevan dengan Surya, Slameto dan Ali seperti yang dikutip Tohirin, menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, yakni pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Unsur perubahan dan pengalaman hampir selalu ditekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar yang dikemukakan para ahli. Hal ini menunjukkan

bahwa dalam aktivitas belajar selalu terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan itu adalah sebagai akibat adanya pengalaman baru setelah berinteraksi dengan orang lain.

C. Humanistik sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Belajar

Humanisasi berarti memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia, dengan melawan tiga hal yaitu: dehumanisasi (objektifikasi teknologis, ekonomis, budaya atau Negara), agresivitas (agresivitas kolektif, dan kriminalitas), Loneliness (privatisasi, individual).¹¹ Pendekatan humanistic dalam belajar bertolak dari ide “memanusiaikan manusia”. Karena itu sebelum menguraikan lebih jauh tentang pendekatan humanistik tersebut, maka persoalan yang perlu dijawab adalah apa yang dimaksud dengan “memanusiaikan manusia” itu.

Dilihat dari proses kejadiannya, manusia itu terdiri dari dua substansi, yaitu: (1) substansi jasad/materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah Swt. Dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk pada dan mengikuti *sunnatullah* (aturan, ketentuan, hukum Allah yang berlaku di alam semesta); (2) substansi immateri/non-jasadi, yaitu penghembusan/peniupan ruh (ciptaanNya) ke dalam diri manusia, sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.¹²

Dari kedua substansi tersebut, maka yang paling esensial adalah substansi immateri atau ruhnya. Jasad hanyalah alat ruh di alam nyata. Suatu ketika alat (jasad) itu terpisah dari ruh. Perpisahan itulah yang disebut dengan peristiwa maut. Yang mati adalah jasad, sedangkan ruh akan melanjutkan eksistensinya di alam *barzah*. Manusia yang terdiri dari dua substansi itu, telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau disebut fitrah, yang harus diaktualkan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapanNya kelak di akherat. Dengan demikian memanusiaikan manusia berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasarnya atau disebut fitrah manusia.¹³

Aliran humanistik bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai dan lain-lain).¹⁴

Pandangan mereka berkembang sebagai reaksi terhadap pendidikan yang lebih menekankan segi intelektual dengan peran utama dipegang oleh guru. Pendidikan humanistik menekankan peranan siswa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi yang permisif, rileks, akrab. Berkat situasi tersebut anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah

menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri.¹⁵

Pendidikan mereka lebih menekankan bagaimana mengajar siswa (mendorong siswa), dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu. Tujuan pengajaran adalah memperluas kesadaran diri sendiri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan. Ada beberapa aliran yang termasuk dalam pendidikan humanistik yaitu pendidikan: konfluen, kritikisme radikal, dan mistikisme moderen.¹⁶ Pendidikan konfluen menekankan keutuhan pribadi, individu harus merespon secara utuh (baik segi pikiran, perasaan, maupun tindakan), terhadap kesatuan yang menyeluruh dari lingkungan.¹⁷

Kritikisme radikal bersumber dari aliran naturalisme atau romantisme Rousseau. Mereka memandang pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan situasi yang memungkinkan anak berkembang optimal. Pendidik adalah ibarat petani yang berusaha menciptakan tanah yang gembur, air dan udara yang cukup, terhindar dari berbagai hama, untuk tumbuhnya tanaman yang penuh dengan berbagai potensi. Dalam pendidikan tidak ada pemaksaan, yang ada adalah dorongan dan rangsangan untuk berkembang.¹⁸ Mistikisme moderen adalah aliran yang menekankan latihan dan pengembangan kepekaan perasaan, kehalusan budi pekerti, melalui sensitivity training, yoga, meditasi, dan sebagainya.¹⁹

Karena itu, berdasarkan kurikulum humanistik, fungsi kurikulum adalah menyiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman naluriah yang sangat berperan dalam perkembangan individu. Bagi para pendukung humanistik, tujuan pendidikan adalah suatu proses atas diri individu yang dinamis, yang berkaitan dengan pemikiran, integritas dan otonominya.²⁰

Dalam kurikulum humanistik, guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, untuk perkembangan individu peserta didik itu selanjutnya. Oleh karena itu, peran guru yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- Mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif;
- Menghormati individu peserta didik; dan
- Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat²¹

Dalam pendekatan humanistik, peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Guru seharusnya dapat menyediakan kegiatan yang memberikan alternatif pengalaman belajar peserta didik.²²

Demikian juga evaluasi kurikulum humanistik berbeda dengan evaluasi pada umumnya, yang lebih ditekankan pada hasil akhir atau produk. Sebaliknya, evaluasi kurikulum humanistik lebih memberi penekanan pada proses yang dilakukan. Kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta didik di masa depan. Kelas yang baik akan menyediakan berbagai pengalaman untuk membantu peserta didik menyadari potensi mereka dan orang lain, serta dapat mengembangkannya.²³

D. Tokoh-tokoh Humanistik

Ada beberapa tokoh yang menonjol dalam aliran humanistik seperti: Combs, Maslov dan Rogers,²⁴ dan lain-lain. Berikut ini akan diuraikan satu per satu:

1. Combs

Combs dan kawan-kawan menyatakan bahwa apabila kita ingin memahami perilaku orang, kita harus mencoba memahami dunia persepsi orang itu. Apabila kita ingin mengubah keyakinan atau pandangan orang itu, perilaku dalamlah yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Combs dan kawan-kawan selanjutnya menyatakan bahwa perilaku buruk itu sesungguhnya tak lain hanyalah dari ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Apabila seseorang guru mengeluh bahwa siswanya tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu, ini sesungguhnya berarti bahwa siswa itu tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh guru itu. Apabila guru itu memberikan aktivitas yang lain mungkin sekali siswa akan memberikan reaksi yang positif. Para ahli humanistik melihat ada dua bagian pada *learning*, ialah: (a) pemerolehan informasi baru; (b) “personalisasi” informasi ini pada individu.

Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila subjek matter-nya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal “arti” tidaklah menyatu pada subjek matter itu; dengan kata lain di individulah yang memberi arti tadi kepada subjek matter itu. Sehingga yang penting adalah bagaimana caranya membawa si siswa untuk memperoleh “arti bagi pribadinya” dari subjek matter itu; bagaimana siswa itu menghubungkan subjek matter itu dengan kehidupannya.

Combs memberikan lukisan “persepsi diri” dan “persepsi dunia” seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari “persepsi diri” dan lingkaran besar (2) adalah “persepsi dunia”. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari “persepsi diri” makin berkurang pengaruhnya pada individu dan makin dekat peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin besar pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

2. Maslow

Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya. Tetapi mendorong untuk ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (needs) manusia menjadi tujuh hierarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar tidak mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar si siswa belum terpenuhi.

3. Rogers

Dalam bukunya "*Freedom to Learn*", ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip belajar humanistik yang penting, di antaranya ialah:

- Manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami.
- Belajar yang signifikan terjadi apabila subjek matter dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri.
- Belajar yang menyangkut suatu perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri, dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- Tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu.
- Belajar atas inisiatif diri sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreatifitas lebih mudah dicapai apabila terutama siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian diri orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia moderen ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahannya itu.²⁵

4. Kolb²⁶

Sementara itu, seorang ahli lain yang bernama Kolb membagi tahapan belajar menjadi empat tahap, yaitu: pengalaman konkret, pengamatan aktif dan reflektif, konseptualisasi dan eksperimentasi aktif. Pada tahap paling dini dalam proses belajar, seorang siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian. Dia belum mempunyai kesadaran tentang hakikat kejadian tersebut. Diapun belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu. Inilah yang terjadi pada tahap pertama proses belajar. Pada tahap kedua, siswa tersebut lambat laun mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya. Inilah yang kurang lebih terjadi pada tahap pengamatan aktif dan reflektif. Pada tahap ketiga, siswa mulai belajar untuk membuat abstraksi atau "teori" tentang sesuatu hal yang pernah dialaminya. Pada tahap ini siswa diharapkan sudah mampu untuk membuat aturan-aturan umum (generalisasi) dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda, tetapi mempunyai landasan aturan yang sama. Pada tahap akhir (eksperimentasi aktif), siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Dalam dunia matematika, misalnya, siswa tidak hanya memahami "asal usul" sebuah rumus, tetapi ia juga mampu memakai rumus tersebut untuk memecahkan suatu masalah yang belum pernah ia temui sebelumnya.

Menurut Kolb, siklus belajar semacam itu terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran siswa. Dengan kata lain, meskipun dalam teorinya kita mampu membuat garis tegas antara tahap satu dengan tahap lainnya, namun dalam praktik peralihan dari satu tahap ke tahap lainnya itu seringkali terjadi begitu saja, sulit kita tentukan kapan beralihnya.

5. Honey dan Mumford²⁷

Berdasarkan teori Kolb ini, Honey dan Mumford membuat penggolongan siswa. Menurut mereka, ada empat macam atau tipe siswa, yakni (1) aktivis, (2) reflektor, (3) teoritis, dan (4) pragmatis.

Ciri dari siswa yang bertipe aktivis adalah mereka suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru. Mereka cenderung berpikiran terbuka dan mudah berdialog. Namun, siswa semacam ini biasanya kurang skeptis terhadap sesuatu. Ini kadangkala identik dengan sifat mudah percaya. Dalam proses belajar, mereka menyukai metode yang mampu mendorong seseorang menemukan hal-hal yang baru, seperti *brainstorming* atau *problem solving*. Akan tetapi, mereka cepat merasa bosan dengan hal-hal yang memerlukan waktu lama dalam implementasi.

Untuk siswa yang bertipe reflektor, sebaliknya, cenderung sangat berhati-hati mengambil langkah. Dalam proses pengambilan keputusan, siswa seperti ini cenderung “konservatif”, dalam arti mereka lebih suka menimbang-nimbang secara cermat, baik buruk suatu keputusan. Sedangkan siswa yang bertipe teoritis biasanya sangat kritis, senang menganalisis, dan tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya subjektif. Bagi mereka berfikir secara rasional adalah sesuatu yang sangat penting. Mereka biasanya juga sangat skeptis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif. Untuk siswa tipe pragmatik biasanya menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dari segala hal. Teori memang penting kata mereka. Namun, apabila teori tidak bisa dipraktikkan, untuk apa? Kebanyakan siswa dengan tipe ini tidak suka berlarut-larut dalam membahas aspek filosofis dari sesuatu. Bagi mereka, sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik hanya jika bisa dipraktikkan.

6. Habermas

Ahli psikologi lain adalah Habermas yang dalam pandangannya bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Dengan asumsi ini, Habermas mengelompokkan tipe belajar menjadi tiga bagian, yaitu: belajar teknis (*technical learning*), belajar praktis (*practical learning*), dan belajar emansipatoris (*emancipator learning*).

Dalam belajar teknis, siswa belajar bagaimana berintegrasi dengan alam sekelilingnya. Mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan cara mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu.

Dalam belajar praktis, siswa juga belajar berintegrasi, tetapi pada tahap ini yang lebih dipentingkan adalah integrasi antara dia dan orang-orang di sekelilingnya. Pada tahap ini pemahaman siswa terhadap alam tidak berhenti sebagai suatu pemahaman yang kering dan terlepas kaitannya dengan manusia. Akan tetapi, pemahaman terhadap alam itu justru relevan jika dan hanya jika berkaitan dengan kepentingan manusia.

Sedangkan dalam belajar emansipatoris, siswa berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan (transformasi)

cultural dari suatu lingkungan. Bagi Habermas, pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi cultural ini dianggap tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi cultural inilah yang dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi.

E. Model Pembelajaran yang Humanistik

Dari beberapa literatur pendidikan yang akurat, dijumpai beberapa model pembelajaran yang humanistik²⁸ antara lain sebagai berikut:

1. *Humanizing of the classroom*

Model pembelajaran *humanizing of the classroom* ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi, sehingga banyak menyebabkan peserta didik putus asa, yang akhirnya mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Kasus ini banyak terjadi di Amerika Serikat dan Jepang.

Humanizing of the classroom ini dicetus oleh John P. Miller yang terfokus pada pengembangan model pendidikan afektif. Pendidikan model ini tertumpu pada tiga hal: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatu padukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak terbatas pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.

2. *Active learning*

Model pembelajaran *Active learning* ini dicetus oleh Melvin L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Dalam *Active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengarkan, melihat diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan dan menarik. *Active learning* menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan hampir untuk semua materi pembelajaran.

3. *Quantum Learning*

Quantum Learning merupakan cara perubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan dan metode tertentu. *Quantum Learning* mengasumsi bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat ganda. Salah satu konsep dasar dari metode

ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.

Sedangkan *Quantum teaching* berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis dan emosi siswa menjadi suasana kesatuan kekuatan yang integral.

Quantum teaching berisi prinsip-prinsip sistim perancangan pengajaran yang efektif, efisien dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit. Dalam prakteknya, model pembelajaran ini bersandar pada azas utama “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka”. Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan dan bahasa tubuh di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang). Semua ini harus dikelola dengan sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorkestrasi).

4. *The accelerated learning.*

The accelerated learning merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meier menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual (SAVI). Somatic dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). Auditory adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). Visual diartikan dengan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). Dan Intellectual maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Bobbi DePorter menganggap *accelerated learning* dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berfikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional; namun semua unsur ini bekerjasama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif, merancang kurikulum yang lebih harmonis. Kurikulum tidak semata-mata belajar ilmu untuk ilmu, tetapi belajar ilmu untuk sepenuhnya diabdikan pada proses dan upaya memanusiakan manusia dengan cara manusiawi.²⁹

F. Kesimpulan

Setelah dikaji, dianalisa dan ditelaah data dari berbagai sumber dengan cermat dan dengan segenab perhatian tentang pendekatan humanistik dalam belajar, maka sampailah pada beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar dan selalu terkait dengan pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Karena itu, unsur

perubahan dan pengalaman hampir selalu ditekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar yang dikemukakan para ahli. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas belajar selalu terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan itu adalah sebagai akibat adanya pengalaman baru setelah berinteraksi dengan orang lain.

2. Salah satu pendekatan dalam belajar adalah humanistik. Pendekatan humanistik dalam belajar bertolak dari ide “memanusiakan manusia”. Jadi, aliran humanistik bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Penganut aliran ini percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi social dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai dan lain-lain).
3. Di antara tokoh-tokoh yang cukup menonjol dalam aliran humanistic dengan berbagai teori belajarnya adalah: Combs, Maslov, Rogers, Kolb, Honey dan Mumford serta Habermas.
4. Adapun model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan humanistik antara lain adalah: *Humanizing of the classroom*, *Active Learning*, *Quantum Learning* dan *The accelerated learning*.

Catatan Akhir:

¹Drs. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009, hal. 48

² Ibid.

³Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002, hal. 12.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid. hal. 13

⁷ Ibid.

⁸Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 155.

⁹Drs. Tohirin, Ms. M.Pd., *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 8

¹⁰ Ibid.

¹¹Kunto Wijoyo, *Al-Qur`an sebagai Paradigma*, dalam Jurnal Ulumul Qur`an, No. 4, Vol. V, 1994, hal.

¹²Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007, hal. 143.

¹³ Ibid.

¹⁴Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 86-87.

¹⁵ Ibid. hal. 87

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 144.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Ibid., hal. 144-145

²⁴ Lebih lanjut lihat: Drs. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hal. 44-48.

²⁵ Drs. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal. 129

²⁶ Lihat: Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd., *Orientasi Baru Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 15-16

²⁷ Lihat: Ibid.

²⁸ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 27.

²⁹ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah dan Madrasah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 23.